

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat ataupun media dalam berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan Proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu ke individu lainnya maupun suatu individu ke kelompok individu lainnya. Baik komunikasi secara lisan maupun tertulis dan apapun profesi dari individu tersebut, terutama profesi jurnalis atau wartawan.

Seorang jurnalis menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan atau memberitakan informasi yang diperolehnya di lapangan kepada khalayak pembaca. Tentu saja informasi yang akan diberitakan tersebut adalah informasi yang diperoleh berdasarkan fakta, data, sumber, dan bukti yang aktual dan akurat. Apabila seorang jurnalis memberitakan tanpa dasar yang jelas dan akurat, maka dapat disimpulkan jurnalis tersebut telah melanggar Kode Etik Jurnalistik yang telah ditetapkan dan disepakati.

Dalam Kode Etik AJI yang ditetapkan di Jakarta, tanggal 12 April 2008, terdapat 18 poin Kode Etik yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang jurnalis. Terutama pada poin 10 yakni "Jurnalis menghindari kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi dalam masalah suku, ras, bangsa, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, pandangan politik, cacat/sakit jasmani, cacat/sakit mental atau latar sosial lainnya". Dengan kata lain, dalam menginformasikan suatu berita seorang jurnalis harus bersikap netral, tidak memihak, menyampaikan informasi berdasarkan fakta dan data yang terbukti

kebenarannya sehingga tidak menimbulkan fitnah. Bahkan hal tersebut juga tercantum dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) pada poin ke 3, "Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dengan opini, berimbang dan selalu meneliti informasi, serta tidak melakukan plagiat." Akan tetapi, kenyataan yang ditemukan di lapangan berbeda terutama pada media surat kabar di Provinsi Riau.

Masih ditemukan media surat kabar di Provinsi Riau yakni surat kabar harian *Riau Pos* yang menyajikan berita memarjinalkan pelaku pemberitaan. Jurnalis cenderung tidak netral dalam menulis berita. Sehingga mengakibatkan ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran terhadap seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan yang tidak ditampilkan sebagaimana mestinya atau apa adanya tetapi digambarkan secara buruk yang dikenal dengan istilah misrepresentasi. Akibat dari misrepresentasi yang dilakukan oleh jurnalis, masyarakat sebagai khalayak pembaca menjadi bingung sehingga terjadi kesalahan dalam memaknai sebuah berita. Sebagian pembaca hanya terfokus membaca materi-materi yang ada di dalam teks berita tanpa memahami lebih jauh maksud atau makna yang tersembunyi di dalam berita tersebut dan dengan mudah menerima informasi tersebut tanpa menguji kebenarannya. Untuk kebenaran yang tersembunyi di balik teks-teks berita tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk mencoba mengungkap strategi misrepresentasi yang digunakan oleh seorang jurnalis dalam menyampaikan pemberitaan di media surat kabar. Bagaimana

upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari seseorang jurnalis yang menulis teks berita. Misalnya, teks berita tentang Terorisme yang menyerang Mapolda Riau pada pagi hari sedang hangat diberitakan. Beberapa orang yang terduga kawanan teroris menyerang Mapolda Riau yang pada saat itu akan berlangsung acara pemusnahan barang bukti narkoba, sehingga ramai wartawan yang hadir.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah teks berita yang diterbitkan oleh surat kabar harian *Riau Pos*. Peneliti menggunakan teori misrepresentasi yang dikemukakan oleh Eriyanto. Melalui teori ini memungkinkan khalayak pembaca mengetahui bagaimana suatu peristiwa, kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya di dalam wacana pemberitaan, sehingga yang terlihat hanya keburukan salah satu pihak saja dan menutupi alasan satu pihak melakukan suatu tindakan. Keadaan demikian dapat muncul dalam teks media, karena adanya pihak yang sengaja dihilangkan (eksklusi) dan dilibatkan (inklusi) dalam konstruksi definisi realita oleh wartawan sehingga khalayak pembaca memaknai seseorang atau sekelompok orang secara buruk.

Marjinalisasi ialah analisis wacana pada teks media yang merupakan suatu penggambaran yang buruk kepada suatu pihak/kelompok lain. Marjinalisasi ini biasanya banyak digunakan oleh media massa seperti berita-berita yang berhubungan dengan politik, ekonomi, sosial. Hampir setiap ada kejadian bisa dijadikan sebuah berita, dengan syarat berita itu menarik pihak pembaca, dan sesuai dengan fakta dan pada sebuah berita pasti terdapat teknik marjinalisasi.

Menurut Aris Badara (2012: 38) “Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti proses pemarginalan seseorang

atau kelompok dalam suatu wacana”. Kenyataan bahwa kelompok yang dominan memegang kendali, sementara kelompok lain buruk. Pada konteks tersebut ada hubungan antara wacana dan kekuasaan yang ada pada media atau saluran yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Eriyanto (2008:124) “Dalam marjinalisasi terjadi penggambaran buruk kepada pihak/kelompok lain”. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap lebih jauh motif dan misi yang tersembunyi di balik wacana media.

Penggunaan marjinalisasi bisa melihat motif dari media yang memberi informasi kepada masyarakat yang dapat dilihat secara terus-menerus sebagai kelompok yang menjadi objek pemaknaan yang posisinya lebih dominan atau cenderung lebih rendah, melalui teori dari Eriyanto, yang melihat ada beberapa pemakaian dalam praktiknya pemakaian bahasa dalam pamarjinalan dapat dilihat saat proses tersebut berlangsung. Pertama, penghalusan makna (*eufemisme*) paling banyak dipakai pada media massa khususnya dalam bidang budaya, terutama untuk menjaga kesopanan dan norma-norma. Eufemisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan kelompok dominan kepada masyarakat bawah, sehingga dalam banyak hal bisa menipu, terutama untuk rakyat bawah, seperti contoh dalam pemindahan pedagang di pasar kebumen sering kali dikatakan dengan “relokasi”. Dalam kenyataannya memang terjadi pemindahan lokasi, tetapi yang terjadi bukan lokasi seperti sebelumnya di tengah kota, lokasi yang dimaksudkan dalam “relokasi” itu adalah lokasi yang jauh di kota dan jauh dari konsumen.

Kedua, pemakaian bahasa pengasaran (*disfemisme*). Kalau *eufemisme* mengakibatkan realitas menjadi halus, *disfemisme* sebaliknya dapat

mengakibatkan realitas menjadi kasar, biasanya dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan masyarakat bawah. Sebut saja misalnya, temuan KIPPAS atas liputan pemberitaan sengketa tanah, di mana tindakan petani disebut sebagai “pencaplokan” dan “penyerobotan”. Pemakaian kata mengeraskan dan membuat realitas perilaku petani itu menjadi kasar. Dengan menyebutkan tindakan petani sebagai pencaplokan, tergambar bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak sah, ilegal, sehingga tindakan itu termasuk ke dalam tindakan anarkis. Ketiga, *labelisasi*. *Labeling* merupakan perangkat bahasa yang digunakan oleh mereka yang beradad di kelas atas untuk menundukkan lawan-lawan. Apabila inofensif digunakan sebagai istilah pengganti yang tidak menarik untuk *eufesisme*, *labeling* adalah pemakaian kata-kata yang *ofensif* kepada individu, kelompok, atau kegiatan. Dalam berita mengenai petani banyak sekali dipakai dan diproduksi oleh *labeling* ini. Mengutip hasil penelitian KIPPAS, penyebutan petani sebagai “penggarap liar”, “penjarah produksi”, atau “penyerbot lahan” adalah sekian contoh dari pemakaian label. Pemakaian label ini bukan hanya membuat posisi kelompok atau kegiatan menjadi buruk, tetapi juga mempunyai kesempatan bagi mereka yang memproduksinya untuk melakukan kegiatan tertentu karena para petani tersebut “penggarap liar” maka wajar seharusnya mereka ditindak.

Keempat, *stereotype*. *Stereotype* adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umunya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Di sini, *stereotype* adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, kontasi yang negatif dan bersifat subyektif. Biasanya praktik *stereotype* ini wanita

karena pada dasarnya Wanita distereotipekan sebagai sesosok yang tidak mandiri, butuh bantuan dan terlalu mementingkan perasaan. Sebaliknya laki-laki distereotipekan sebagai mandiri, tabah, dan rasional. Contoh lainnya bentuk-bentuk penindasan ganda yang terdapat dalam novel *Mirah dari Banda* berdasarkan perspektif feminisme poskolonial novel mewacanakan kedudukan inferior perempuan akibat dominasi sistem kolonialisme Belanda dan Jepang serta dominasi patriarki baik lelaki kolonial maupun pribumi. Melalui dua bentuk penindasan demikian, perempuan pribumi menderita dan berada di level terendah dalam situasi kolonial. Dalam hal ini *stereotype* ini merupakan praktik di mana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain.

Apabila bahasa yang digunakan pada sebuah media seringkali memberikan informasi kepada masyarakat dengan penggunaan bahasa juga berbeda-beda tergantung pada situasi, yaitu apakah situasi itu publik atau pribadi, formal atau informal, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang mungkin ikut mendengarkan kata-kata itu. Satu hal yang tak terpisahkan dari pilihan-pilihan yang kita buat dalam penggunaan bahasa adalah dimensi kekuasaan. Berdasarkan media atau saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana yang merupakan bahan bacaan termasuk wacana tulis. Wacana tulis berupa rangkaian kalimat yang benar-benar menggunakan ragam bahasa tulis. Tarigan (2014: 52) menyatakan “wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka para penerima harus membacanya”.

Wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarginalkan seseorang atau kelompok tertentu, dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak ramai.

Media massa pada umumnya memberikan informasi yang berupa berita. Menurut Barus (2010:26) “Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum”. Namun di sisi lain janganlah kita memandang media sebagai sebuah pihak yang berkuasa penuh dan masyarakat adalah pihak yang tidak berdaya dalam genggamannya, seringkali kategori sosial menjadi pemicu kepada sebuah kelompok tertentu dimana kelompok lain lebih kuat posisinya daripada kelompok tertentu tersebut.

Menurut Eriyanto (2008: 34) “Berita adalah *mirror of reality*, sehingga ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. “ Analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial”. Wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui nama perbedaan itu direpresentasikan dalam

posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu kewajaran/ alamiah.

Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan (Eriyanto 2008: 11). Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini). Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers. Barus (2010: 21) menyatakan bahwa dalam praktik jurnalistik, berita menduduki posisi utama. Hampir seluruh isi kabar adalah berita. Jurnalisme radio, televisi, dan internet, berita merupakan pesan yang disampaikan oleh pihak media kepada publik.

Surat kabar merupakan sarana komunikasi melalui media massa. Media massa berperan sebagai saluran yang menyampaikan informasi kepada publik secara serentak diantara khalayak yang sedang menggunakan media tersebut. Fungsi dari media massa itu sendiri adalah sebagai pengantar dan penyebar berbagai macam pengetahuan, pesan dalam media disebut berita. Berita yang ditulis oleh wartawan harus berdasarkan fakta dan tidak boleh beropini. Tulis tersebut harus mengandung makna informatif, persuasif, singkat, jelas, serta dapat dipahami secara umum oleh pembaca. Sebenarnya, menulis berita adalah menulis fakta-fakta (Panggabean, 2014:118).

Para pembaca terkadang merasa ‘bingung’ oleh banyaknya berita yang dipublikasikan sehingga kita juga kerap bertanya-tanya karena sering kali berita

itu banyak menyudutkan suatu pihak ataupun bahasa yang digunakan terkesan tidak sesuai dengan kenyataan ada bahasa yang digunakan terkesan kasar, ada bahasa yang memerikan julukan kepada suatu pihak dan masih banyak lagi. Ternyata, secara sederhana, berita-berita tersebut terdapat motif- motif politik-ideologis tertentu di balik teks-teks berita tersebut. Surat kabar adalah suatu bentuk komunikasi media massa yang sifatnya tercetak dan permanen (Effendy, 2005:241). Surat kabar dapat dibaca berulang-ulang dan dapat didokumentasikan. Hal inilah yang menjadi kelebihan surat kabar dibandingkan dengan media lainnya.

Fenomena yang terjadi pada saat ini ada beberapa media menggunakan teknik marjinalisasi dalam penulisan beritanya. Salah satu contoh berita yang menggunakan teknik marjinalisasi yakni dalam jurnal yang diakses pada 11 juni 2018 oleh Anggia Pratiwi yakni salah satu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko mengenai Misrepresentasi dalam Teks Berita dalam Surat Kabar Radar Sarko dan Merangin Ekspres tahun 2004: Analisis Wacana Kritis. Pada surat kabar Radar Sarko dan Merangin Ekspres, ditemukan 71 data yang menggunakan eufemisme dalam menyampaikan beritanya. Salah satu alasan kenapa eufemisme lebih banyak diterapkan dalam tulisan di media cetak karena eufemisme lebih cocok digunakan untuk menggambarkan tindakan pelaku sosial secara individu/kelempok/lembaga kepada masyarakat ke bawah (Eriyanto, 2006:125). Apalagi, pemberitaan di media cetak maupun elektronik lebih banyak mengetengahkan permasalahan yang

berdampak kepada masyarakat. Berikut contoh kutipan teks berita yang diidentifikasi menggunakan eufemisme dalam penyampaian informasinya.

Salah satu dokter yang tidak ingin disebutkan namanya, *secara terang-terangan mengatakan sistem kapitasi yang hendak diterapkan bagi dokter di layanan kesehatan primer (Puskesmas) bisa membuat dokter 'tekor'. Kondisi ini terkait berkurangnya pendapatan dokter meski jumlah pasien meningkat.*

Kutipan teks berita di atas merupakan teks berita yang diterbitkan surat kabar Radar Sarko (RS.4.b) edisi Rabu, 24 September 2014. Teks berita tersebut diidentifikasi menggunakan strategi misrepresentasi marjinalisasi kategori eufemisme. Pada kutipan teks berita dengan judul “Dokter Keluhkan Sistem Kapitasi” yang menjadi pelaku sosial adalah dokter OZ (nama disamarkan) yang mengeluhkan sistem kapitasi sejak pemberlakuan BPJS. Sistem kapitasi tersebut dianggap mempengaruhi metode pembayaran jasa dokter yang telah melaksanakannya dalam memberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Menurut mereka, dengan penerapan sistem tersebut membuat mereka tidak mendapat keuntungan dalam melaksanakan tugas mereka. Padahal mereka berharap mendapatkan penambahan hasil pendapat selain gaji yang diterima untuk setiap bulannya.

Bagi masyarakat umum, istilah sistem kapitasi tidak akan dipahami secara langsung begitu mereka membaca surat kabar tersebut. Mereka akan bertanya-tanya apa yang dimaksud dengan istilah kapitasi. Untuk membantu masyarakat dalam memahami istilah tersebut, jurnalis menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami. Pada kutipan teks berita tersebut, jurnalis

menggunakan kata “tekor” yang berarti rugi. Penggunaan kata “tekor” dipilih karena kata tersebut lebih banyak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan kata “rugi”. Sedangkan kata “rugi” dianggap tidak tepat untuk digunakan karena dianggap bermakna kasar. Menurut jurnalis, jika menggunakan kata “rugi” member konotasi negatif bahwa doktek yang memberi pelayanan kesehatan tidak ikhlas membantu masyarakat dalam memberikan pelayanan.

Marjinalisasi pada surat kabar sangat menarik untuk diteliti. Salah satunya surat kabar di Riau yang terdapat marjinalisasi pada penulisan beritanya adalah surat kabar harian *Riau Pos*. *Riau Pos* adalah surat kabar harian nasional yang pertama kali berdiri dan diterbitkan sejak tahun 1991. Surat kabar harian *Riau Pos* menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Riau karena memiliki pengaruh yang besar bagi pembacanya dan juga bagi masyarakatnya karena suatu kejadian yang ada di Riau akan dimuat pemberitaannya disurat kabar tersebut, secara surat kabar ini diterbitkan hampir setiap hari, meskipun banyak menghadapi persaingan media lain *Riau Pos* tetap menjaga dan meningkatkan kualitasnya, serta berhasil mempertahankan keberadaannya sebagai surat kabar daerah yang terus terbit dan tidak absen mengunjungi pembaca setianya.kecuali pada Hari Raya Idul Fitri.

Surat kabar harian *Riau Pos* ini memiliki beberapa rubrik dalam terbitan perharinya, setiap rubrik pasti ada marjinalisasinya, tetapi ada pula beberapa edisi yang tidak terdapat marjinalisasi disetiap rubriknya. Penulis mengambil seluruh rubrik pada surat kabar harian *Riau Pos* ini karena ada beberapa berita yang setiap

rubrik pada bagian judul ada marjinalisasi namun, pada isi berita tidak ditemukan marjinalisasi.

Penelitian yang membahas tentang masalah ini sebenarnya sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Ezi Hendri, tahun 2010, adapun judul Skripsi “Wacana Marjinalisasi Politik Perempuan Dalam Media (Studi Analisis Wacana Marjinalisasi Perempuan dalam Berita Calon Legislatif tahun 2009 di Harian Jawa Pos Periode 1 Maret - 30 April 2009)” di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Masalah penelitian yaitu: melihat aspek marjinalisasi terhadap politik perempuan yang diwacanakan oleh media melalui berita, dalam hal ini harian Jawa Pos periode 1 Maret-30 April 2009. Teori yang digunakan Mursito, Scheidel dalam Mulyana, Dance dalam Rakhmat, Nurudin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berita-berita tentang Caleg tahun 2009 yang dimuat di harian Jawa Pos kurun waktu 1 Maret-30 April 2009, terdapat kecenderungan perempuan dimarjinalisasikan dalam ranah politik. Artinya, kehadiran perempuan dalam berita ‘diciptakan’ agar tidak terlibat jauh dalam ruang politik. Hal ini dilihat dari banyaknya berita yang memposisikan perempuan sebagai objek ketimbang subjek. Ketika sebagai objek, perempuan tidak diberikan ruang untuk berpendapat dan berargumen karena wartawan memilih berita dari perpektif laki-laki.

Selanjutnya, marjinalisasi terjadi ketika perempuan ditiadakan (pasivasi) dalam berita. Dalam hal ini strategi yang digunakan berupa penghilangan dan

penyamaran posisi perempuan dalam berita. Terakhir praktek marjinalisasi ketika dalam berita terjadi pengingkaran (negasi) terhadap kehadiran dengan tema-tema perempuan. Akhirnya, menurut hemat penulis berita-berita di harian Jawa Pos memarjinalkan posisi perempuan. Melihat posisi perempuan yang termarjinalkan, penulis memberikan saran agar harian Jawa Pos mampu bersifat netral dan seimbang dengan menyuguhkan fakta-fakta yang sesuai dengan fakta lapangan. Sebagai institusi pers, harian Jawa Pos diharapkan mengikutsertakan perempuan dalam sistem keredaksian, khususnya desk politik. Kehadiran perempuan sebagai jurnalis, mampu memberi nuansa baru dalam peliputan berita-berita terkait perempuan dan segala aktivitasnya. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang marjinalisasi dalam berita sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya dari segi media beritanya. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian kedua Endang Setiowati, 2011, dalam jurnal HUMANIORA, Vol. 2 No. 2, 2011 dengan judul “Marjinalisasi Perempuan Pertama Melalui Lagu: Suatu Analisis Wacana Kritis Terhadap Lagu “Jadikan Aku Yang Kedua” di Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Program Studi Marketing Communication Universitas BINUS. Masalah yang diteliti adalah Bagaimana terjadinya penciptaan lirik/lagu, dan bagaimana sampai sebuah lagu dikonsumsi khalayak, merupakan sebuah proses. Teori yang digunakan *Michael Foucault*, Eriyanto.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis dengan teknik analisis menggunakan model Norman Fairclough. Hasil penelitian ini menyimpulkan pada dasarnya perempuan tidak ingin menjadi orang ketiga dalam hubungan cinta dua insan, tapi karena ideologinya yang merupakan cerminan sifat egonya untuk menjadikan “Diri” yang bebas, menjadi subyek dan bukannya obyek, perempuan mau melakukan apa saja asalkan bisa bahagia menurut versi masing-masing. Sementara pada dasarnya lelaki menyetujui poligami atau menganggap lazim adanya fenomena orang ketiga dalam pernikahan atau hubungan cinta dua insan. Namun jika belum dihadapkan pada fenomena ini lelaki cenderung untuk menolak. Sebaliknya jika sudah dihadapkan pada fenomena ini, lelaki cenderung menerima dan menjalaninya. Lagu *Jadikan Aku yang Kedua* merupakan wacana memarjinalkan perempuan yang menempati posisi sebagai perempuan yang pertama, sementara bagi perempuan kedua lagu ini justru memberdayakan perempuan. Sebab pencipta lagu mempunyai kekuasaan untuk membentuk ideologi konsumen (pendengar) lagu tersebut ke arah ideologi patriarkinya. Pencipta lagu ingin menggunakan kuasanya untuk menganjurkan para perempuan agar tidak gusar untuk menjadi “yang kedua”. Dengan menguatnya ideologi *Post-Feminism* dalam masyarakat, tentu saja ideologi patriarki juga akan semakin menguat sebab para lelaki akan semakin diuntungkan, karena mereka bisa dengan leluasa dan dilegalkan untuk memiliki perempuan lebih dari satu orang. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang marjinalisasi.

Sedangkan perbedaannya dari segi metode yang digunakan dan objeknya. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian ketiga Tri Setia Ayuningsih, 2014, adapun judul Skripsi “Menguak Proses Marjinalisasi di balik Kebijakan Normalisasi Sungai Gendol: Studi Kasus di Masyarakat Dusun Ngungan, Sleman Yogyakarta” di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Masalah yang diteliti adalah bagaimana proses marginalisasi masyarakat desa sebagai akibat dari kebijakan normalisasi Sungai Gendol. Teori yang digunakan Hillary Silver.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hasil penelitian ini menyimpulkan Proses marjinalisasi yang paling dominan ditemukan adalah diskriminasi dalam dimensi politik dan ekonomi. Diskriminasi merujuk pada batasan yang kuat antara kelompok *excluders* dan *excluded*, dengan adanya dominasi kelompok yang satu terhadap lainnya. Pada kenyataannya, pengusaha penambang lebih diuntungkan dalam kebijakan tersebut. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan Pemda Sleman membuat kebijakan yang bersifat inklusif dan berakar pada aspirasi masyarakat lokal. Sebaliknya, Pemda Sleman yang bertindak permisif terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh pengusaha penambang menunjukkan komitmen yang rendah untuk berpihak kepada kepentingan masyarakat.

Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Marjinalisasi. Sedangkan

perbedaannya dari segi Metode yang digunakan dan objeknya. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian keempat Shella Yan Prantya, 2017, dalam jurnal BAPALA Vol. 1 No. 1, 2017 dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian *Memorandum* Edisi September 2013 dan Juli 2015: Analisis Wacana Kritis Sara Mills” di Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Masalah yang diteliti adalah mengenai marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* edisi September 2013 dan Juli 2015 yang dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Teori yang digunakan Sara Mills.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa marjinalisasi perempuan sebagai subjek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* ditemukan bahwa pada data-data yang dianalisis subjek selalu ditampilkan sebagai pencerita. Dalam teks subjek dapat menampilkan dirinya sesuai dengan kepentingan dan ada yang bisa ditampilkan sebagai pencerita. Akibatnya, pihak tersebut sering ditampilkan secara baik. Marjinalisasi perempuan sebagai objek berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* ditemukan bahwa pada data yang dianalisis, objek selalu ditampilkan menurut perspektif pencerita. Objek tidak dapat menampilkan dirinya dalam teks. Akibatnya, pihak tersebut sering ditampilkan secara buruk. Objek yang dihadirkan umumnya dinilai tidak

memiliki kisah untuk memposisikan dirinya secara baik sehingga objek ditampilkan dengan posisi yang merugikan dirinya. Marjinalisasi perempuan oleh pembaca berita pelecehan seksual dalam surat kabar harian *Memorandum* ditemukan bahwa pembaca dalam setiap penceritaan diposisikan menjadi bagian yang integral dalam teks dengan pemakaian kata ganti. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang marjinalisasi, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya dari segi objeknya. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian kelima Fatma AR. Umar tahun 2017 dalam jurnal LITERA Volume 16, Nomor 1, April 2017, dengan judul “Faktor Dan Strategi Pencegahan Pemarjinalan Bahasa Suwawa Di Provinsi Gorontalo” di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo. Masalah yang ditelitinya adalah medeskripsikan faktor dan strategi pencegahan pemarjinalan bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo. Teori yang digunakan wantogia dan wantogia, kaluku dalam Daulima, Daulima, Prasaja dalam Wahyudi Ed, Mahsun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) termarjinal tidaknya bahasa Suwawa sangat ditentukan oleh (i) peran serta keluarga (orang tua) dalam mengintensifkan penggunaan bahasa Suwawa (ii) keseriusan Pemerintah Daerah dan Kemnedikas melalui Kantor Bahasa dalam hal memfasilitasi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah (Suwawa), (2) faktor penyebab pemarjinaan bahasa Suwawa lebih

banyak berasal dari generasi muda dan guru, baik dari faktor konseptual, operasional, sikap, maupun sikap bahasa. Untuk mencegah penyebab pemarjinalan bahasa Suwawa tersebut dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dimaksud, baik melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan seluruh unsur yang terkait. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemarjinalan, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya dari segi objeknya. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan pengetahuan tentang permajinalan dan menjadi acuan penelitian di bidang bahasa dan sastra Indonesia pada bidang jurnalistik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), sedangkan manfaat secara praktis berguna sebagai referensi selanjutnya yang ingin meneliti tentang marjinalisasi.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, marjinalisasi terbagi atas empat yakni, 1) penghalusan makna (*eufemisme*), 2) bahasa pengasaran (*disfemisme*), 3) *labelisasi*, 4) *stereotipe*, maka dapatlah di formulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah Penggunaan Marjinalisasi penghalusan makna (*eufemisme*) pada berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* Tahun 2018?
- 2) Bagaimanakah Penggunaan Marjinalisasi bahasa pengasaran (*disfemisme*) pada berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* Tahun 2018?
- 3) Bagaimanakah Penggunaan Marjinalisasi *labelisasi* pada berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* Tahun 2018?
- 4) Bagaimanakah Penggunaan Marjinalisasi *stereotipe* pada berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* Tahun 2018?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan:

- 1) Penggunaan Marjinalisasi penghalusan makna (*eufemisme*) pada berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* Tahun 2018.
- 2) Penggunaan Marjinalisasi bahasa pengasaran (*disfemisme*) pada berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* Tahun 2018.
- 3) Penggunaan Marjinalisasi *labelisasi* pada berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* Tahun 2018.
- 4) Penggunaan Marjinalisasi *stereotipe* pada berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* Tahun 2018.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1. Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Riau Pos* Tahun 2018” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian

analisis wacana khususnya pada bagian misrepresentasi yang terdiri dari 4 hal misrepresentasi adalah penggambaran kepada suatu kelompok. Misrepresentasi yang mungkin terjadi dalam pemberitaan: 1) ekskomunikasi (*excommunication*) yakni suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik karena dianggap bukan bagian dari partisipan publik, 2) eksklusi (*exclusion*) yakni suatu kelompok yang dianggap buruk tetapi masih bisa, 3) Marjinalisasi, 4) Delegitimasi dalam teori Eriyanto (2008:120-127).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis membatasi penelitian ini pada analisis wacana bagian misrepresentasi kategori marjinalisasi. Marjinalisasi adalah terjadinya penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain, pemarjinalan tidak terjadi pemilahan antara pihak kita dengan pihak mereka (Eriyanto, 2008:124). Marjinalisasi ada empat jenis, yakni 1) *eufemisme*, 2) *disfemisme*, 3) *labelisasi*, 4) dan *stereotip*.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini:

1) Marjinalisasi terjadi penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain.

Akan tetapi, berbeda dengan eksklusi atau ekskomunikasi, di sini tidak terjadi pemilahan antara pihak kita dengan pihak mereka (Eriyanto, 2008: 124).

2) Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat (Depdiknas, 2008: 528)

- 3) Makna adalah arti (Depdiknas, 2008: 864)
- 4) *Riau Pos* adalah surat kabar harian nasional yang pertama kali berdiri dan diterbitkan sejak tahun 1991.
- 5) Media adalah sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk (Depdiknas, 2008: 892).
- 6) Surat kabar adalah suatu bentuk komunikasi media massa yang sifatnya tercetak dan permanen (Effendy, 2005:241).
- 7) Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dsb; koran (Depdiknas, 2008: 1361)
- 8) Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari (Depdiknas 2008: 1361)
- 9) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan sebenarnya(Depdiknas 2008:58)
- 10) Wacana adalah kesatuan (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa (Kushartanti, dkk 2005:92).
- 11) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. (Depdiknas, 2008: 116).
- 12) Penulis adalah orang yang menulis; pengarang (Depdiknas, 2008: 1497)
- 13) Subjek adalah pokok pembicaraan (Depdiknas, 2008: 1345)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan penulis terhadap Surat Kabar Harian *Riau Pos* penulis mengungkapkan anggapan dasar bahwa dalam berita pada surat kabar harian *Riau Pos* tahun 2018 terdapat marjinalisasi dan dalam pengimplikasinya terjadi penggambaran buruk kepada pihak/ kelompok lain.

1.4.2 Teori

Sebagai acuan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori atau pendapat yang dikemukakan oleh Eriyanto tahun 2008. Teori yang digunakan berhubungan dengan masalah penelitian yaitu Marjinalisasi Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Riau Pos* Tahun 2018.

1.4.2.1 Pers atau Media Masa

Pers telah menjadi salah satu industri jika dilihat dari organisasi, pengelolaan, produksi, pemasaran, dan sasaran atau khalayak. Media massa telah masuk dalam kelompok perusahaan multi nasional atau industri raksasa dengan sasaran khalayak yang mendunia pula. Media masa misalnya radio, TV, film, dan media *online* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Barus, 2010: 16-17). Dalam Undang-undang nomor 40 tahun 1999 pasal 1 bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, uara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Barus (2010: 16-18) menyatakan bahwa fungsi pers diketahui selama ini secara garis besar mencakup empat hal, yaitu: (1) fungsi memberi informasi, (2) fungsi mendidik, (3) fungsi memberi hiburan, dan (4) melaksanakan kontrol sosial. Fungsi pers lainnya diungkapkan Kusumaningrat (2007: 27-29) menyatakan bahwa fungsi pers adalah fungsi informatif, fungsi kontrol, fungsi interpretatif dan direktif, fungsi swadaya. Sumadiria (2008: 32-35) menyatakan bahwa fungsi informasi, fungsi edukasi, fungsi koreksi, fungsi rekreasi, dan fungsi mediasi. Berdasarkan fungsi yang dipaparkan di atas, sebuah media tentunya harus memperhatikan kesemuanya itu.

1.4.2.2 Berita

Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini). Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers. Barus (2010: 21) menyatakan bahwa dalam praktik jurnalistik, berita menduduki posisi utama. Hampir seluruh isi kabar adalah berita. Jurnalisme radio, televisi, dan internet, berita merupakan pesan yang disampaikan oleh pihak media kepada publik.

Barus (2010: 26) menyatakan bahwa berita adalah segala laporan mengenai peristiwa kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Berita harus berupa fakta tidak boleh tercampur di dalamnya opini dari wartawan. Berita juga harus menarik serta kejadiannya harus faktual dan aktual. Charnely dalam Romli (2009: 5) menyatakan berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi

sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Jadi, suatu pesan atau berita harus sebuah fakta dan juga menarik bagi pembaca sehingga pembaca terpenuhi kebutuhannya untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Berita tidak hanya satu jenis. Romli (2014:11-12) menyatakan bahwa ada beberapa jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik antara lain: (1) *straight News* adalah berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan berita jenis ini, (2) *depth news* adalah berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan, (3) *Investigation News* adalah berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber, (4) *interpretative news* adalah berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan, (5) *opinion news* merupakan berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbuhakam, dan sebagainya. Struktur berita, khususnya berita langsung (*straight news*), pada umumnya mengacu pada struktur piramid terbalik (*inverted pyramid*), yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan fakta/data yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagian- bagian yang dianggap agak penting, kurang penting dan sebagainya.

1.4.2.3 Marjinaliasi

Marjinalisasi terjadi penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain. Akan tetapi, berbeda dengan eksklusi atau ekskomunikasi, di sini tidak terjadi pemilahan antara pihak kita dengan pihak mereka (Eriyanto, 2008: 124).

Ada beberapa praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dari marjinalisasi ini yaitu: 1) *eufemisme* (penghalusan makna, 2) *Disfemisme* (bahasa pengasaran, 3) Labelisasi, 4) Stereotipe.

1.4.2.3.1 Eufemisme (penghalusan makna)

Kata eufemisme pertama kali dipakai dalam bidang budaya, terutama untuk menjaga kesopanan dan norma-norma. Tidak mengherankan jika eufemisme pertama kali banyak dipakai untuk mengganti jenis kelamin. Pemakaian bahasa untuk alat vital tertentu baik-baik saja, dan tidak mengganggu yang menjadi masalah adalah ketika penghalusan ini dipakai untuk menandai dan menamai suatu realitas. Masalah terjadi ketika realitas itu adalah realitas buruk yang memalukan seperti kemiskinan, pembunuhan, korupsi, dan kelaparan. Eufemisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan kelompok dominan kepada masyarakat bawah, sehingga dalam banyak hal bisa menipu, terutama menipu rakyat bawah. Pemindahan pedagang di pasar Kebumen sering dikatakan dengan ‘relokasi’. Dalam kenyataannya memang terjadi pemindahan lokasi, tetapi yang terjadi bukan lokasi sebelumnya di tengah kota. Lokasi yang dimaksud dalam ‘relokasi’ itu adalah lokasi yang jauh ditengah kota yang jauh dari konsumen. (Eriyanto, 2008:125).

1.4.2.3.2 Disfemisme (bahasa pengasaran)

kalau eufemisme dapat mengakibatkan realitas menjadi halus, disfemisme sebaliknya dapat mengakibatkan realitas menjadi kasar. Kalau eufemisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan kelompok dominan, disfemisme umumnya banyak dipakai untuk menyebutkan tindakan yang dilakukan

masyarakat bawah. Misalnya KIPPAS atas liputan pemberitaan sengketa tanah, di mana tindakan petani disebut sebagai ‘pencaplokan’ dan ‘penyerobotan’. Pemakaian kata-kata itu mengeraskan dan membuat realitas perilaku petani itu menjadi kasar. Dengan menyebut tindakan petani sebagai pencaplokan, tergambar bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak sah, ilegal, sehingga tindakan itu termasuk ke dalam tindakan anarkis. (Eriyanto, 2008: 125)

1.4.2.3.3 Labelisasi

Labeling merupakan perangkat bahasa yang digunakan oleh mereka yang berada di kelas atas untuk menundukkan lawan-lawan. Pemakaian label ini bukan hanya membuat posisi kelompok atau kegiatan menjadi buruk, tetapi juga mempunyai kesempatan bagi mereka yang memproduksinya untuk melakukan tindakan tertentu. Karena para petani tersebut ‘penggarap liar’ maka wajar dan seharusnya jika mereka ditindak (Eriyanto, 2008: 126).

1.4.2.3.4 Stereotipe

Stereotipe adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Di sini, stereotipe adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Banyak sekali praktik stereotipe ini. Wanita, misalnya, distereotipekan sebagai sosok yang tidak mandiri, butuh bantuan, dan terlalu mementingkan perasaan. Sebaliknya laki-laki distereotipekan sebagai mandiri, tabah, dan rasional. Stereotipe itu pada akhirnya merupakan praktik di mana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain. (Eriyanto, 2008: 126)

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Arikunto (2010: 90) menyatakan “Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.” Sumber data pada penelitian ini adalah berita yang terbit atau dicetak pada surat kabar harian *riau pos* 1-31 Mei 2018 yang berjumlah 31 edisi.

1.5.2 Data

Data pada penelitian yakni berbentuk kata atau frasa atau kalimat yang mengindikasikan marjinalisasi. Data marjinalisasi yang terdapat dalam surat kabar harian *Riau Pos* yang berjumlah 20 berita. *Metodologi Penelitian*

1.6.1 Metode penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Narbuko (2012:44) menyatakan “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi”. Jadi, penulis ingin mendeskripsikan data mengenai pamarjinalan penulis terhadap implikasi makna berita pada Surat Kabar Harian *Riau Pos* Tahun 2018.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014:68)

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “*Marjinalisasi* Dalam Berita Pada Surat Kabar Harian *Riau Pos* Tahun 2018” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Arikunto (2013: 274) menyatakan “Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. Teknik ini penulis gunakan untuk mendokumentasikan dan mengambil berita dengan cara mengumpulkan semua berita yang berkaitan dengan *Marjinalisasi* dalam berita untuk dikelompokkan menjadi data penelitian.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Hamidy (2003:24) menyatakan “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan”. Teknik baca penulis gunakan untuk membaca berita yang sudah diterbitkan atau dicetak disurat kabar harian *Riau Pos* sebagai langkah awal mengidentifikasi data penelitian. Teknik baca penulis gunakan untuk membaca data penelitian. Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat dan menandai data-data berita yang termasuk ke dalam pamarjinalan atau mengidentifikasi data-data sesuai teori penelitian. Teknik simpulkan penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang sudah dibaca dan dicatat tersebut. Data yang dibaca, dicatat dan simpulkan yaitu data yang berupa berita dalam surat kabar harian *Riau Pos* tahun 2018.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut ini:

- 1) data yang sudah terkumpul penulis identifikasi satu persatu berdasarkan masalah penelitian ;
- 2) data yang sudah identifikasi dikelompokkan ke dalam sebuah bentuk deskripsi data;
- 3) data yang sudah dikelompokkan penulis analisis satu persatu berdasarkan teori pamarjinalan yaitu teori Eriyanto tahun 2008;
- 4) setelah data dianalisis penulis melakukan interpretasi data;
- 5) setelah semua berita dianalisis dan diinterpretasikan, penulis mengambil kesimpulan sesuai hasil dari analisis data